# BAB III

# PAPARAN dan PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

## A. Paparan Data

### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Keadaan Geografis

Kelurahan Batu Piring berada di Kecamatan Paringin Selatan, batas wilayah Kelurahan Batu Piring sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Paringin Kota, kelurahan Paringin Timur, Desa Balida, Desa Murung Ilung (Kecamatan Paringin), sebalah selatan berbatasan dengan Desa Talangin (Kecamatan Awayan) dan Desa Mampari (Kecamatan Batu Mandi), sebelah timur berbatasan dengan Desa Panggung, Desa Galumbang, Desa Maradap dan Desa Baruh Bahinu Dalam (Kecamatan Paringin Selatan), sebelah barat berbatasan dengan Desa Bungin, Desa Lingsir, dan Desa Halubau (Kecamatan Paringin Selatan). Penetapan batas dan peta wilayah ini berdasarkan dasar hukun Perda Nomor 24 tahun 2006.

Secara geografis, Kecamatan Paringin Selatan terletak pada lingkup koordinat $02^{o}$01’37” sampai dengan $02^{o}$35’58”Lintang Selatan dan $114^{o}$50’24” sampai dengan $115^{o}$50’24”Bujur Timur. Wilayah Kecamatan Paringin Selatan seluas86,80 $km^2$ atau 4,62% dari luas wilayah KabupatenBalangan.

b. Tata Guna Tanah

Luas wilayah Kecamatan Paringin Selatan (termasuk kecamatan Paringin) menurut kelas lereng/kemiringan dibagi dalam empat kelompok kemiringan.

Kemiringan 0-2 % seluas 12.654 Ha, 2-8 % seluas 3.380 Ha, 8-15 % seluas 1.200 Ha, dan 15-25 % seluas 1.450 Ha.

Luas wilayah Kecamatan Paringin Selatan menurut kelas ketinggian dari permukaan laut terbagi dalam dua kelompok, yaitu 7-25 M seluas 7.384 Ha, dan 25-100 M seluas 11.300 Ha. Dari segi penggunaan tanah terlihat bahwa alang-alang seluas 2.033 Ha, kebun karet seluas 9.270 Ha, untuk persawahan seluas 2.696 Ha, Tegalan 175 Ha, tambang 2.700 Ha, sedangkan yang digunakan untuk perkampungan hanya seluas 908 Ha.

Sedangkan Kelurahan Batu Piring menurut penggunaan lahan luas keseluruhan ialah 2.022 Ha. Pemukiman penduduk dan pekarangan luasnya 250 Ha, prasarana umum lainnya 11 Ha, persawahan (tadah hujan) 58 Ha, perkebunan karet 635 Ha, kuburan (TPU) 2,5 Ha, perkantoran dan bangunan 37 Ha, dan hutan rakyat dan belukar 1.029 Ha.

c. Iklim

Curah hujan di suatu tempat antara lain dipengaruhi oleh keadaan iklim dan perputaran arus udara. Oleh karena itu, jumlah curah hujan beragam menurut bulan dan letak stasiun pengamat. Di Kelurahan Batu Piring curah hujan 16,5 mm dan jumlah bulan hujan ialah 3 bulan. Suhu rata-rata di Kelurahan Batu Piring setiap harinya 36-37$^{o}$C, sedangkan tinggi dari permukaan laut 25-100 mdl.

d. Administrasi Kelurahan Batu Piring

Kecamatan Paringin Selatan terdiri atas 1 kelurahan dan 15 desa. Kelurahan Batu Piring yang merupakan gabungan dari 4 desa yaitu : Desa Batu

Piring, Harapan baru, Muara Pitap, dan Margo Mulyo dan juga merupakan daerah terluas yang luasnya meliputi hampir seperempat luas Kecamatan Paringin Selatan. Laju perkembangan tahunan kulurahan Batu Piring tergolong kelurahan yang cepat berkembang dan Klasifikasi tingkat perkembangan desa/kelurahan ialah swasembada.

e. Penduduk

Berdasarkan proyeksi penduduk, jumlah penduduk Kelurahan Batu Piring dilihat dari profil kelurahan pada tahun 2016 sebanyak 5.576 jiwa, mencakup sebanyak 2.830 laki-laki dan 2.746 perempuan. Jumlah kepala keluarga di kelurahan Batu Piring ialah 1.613 KK.

Sedangkan berdasarkan kepadatan penduduk kelurahan Batu Piring ini memiliki kepadatan penduduk *(population density)* 186 per $km^2$.

f. Pendidikan

Tingkat pendidikan usia 3-6 tahun (TK) laki-laki 251 orang dan perempuan 211 orang, di usia 3-6 tahun ini belum ada yang tidak masuk TK. Usia 7-18 tahun laki-laki 174 orang dan perempuan 145 orang, juga tidak ada yang belum bersekolah di usia tersebut. Usia 18-56 tahun yang tidak pernah bersekolah 117 orang laki-laki dan 109 orang perempuan, sedangkan yang pernah bersekolah SD tetapi tidak tamat ialah 282 orang laki-laki dan 287 orang perempuan.

Di lihat dari tingkat kelulusan orang yang tamat SD/sederajat 669 orang laki-laki dan 759 orang perempuan, tamat SMP/sederajat 411 orang laki-laki dan 393 orang perempuan, tamat SMA/sederajat 638 orang laki-laki dan 500 orang

perempuan, tamat D-2/sederajat 17 orang laki-laki dan 34 orang perempuan, tamat D-3/sederajat 55 orang laki-laki dan 73 orang perempuan, tamat S-1/sederajat 195 orang laki-laki dan 225 orang perempuan, tamat S-2/sederajat 21 orang laki-laki dan 10 orang perempuan.

g. Mata Pencaharian Pokok

Mata pencaharian pokok ialah pekerjaan dimana masyarakat kelurahan Batu Piring bekerja. Jenis pekerjaan seperti: Anggota DPRD Kabupaten Balangan 1 orang laki-laki, Bidan Swasta 6 orang perempuan, Buruh Harian Lepas 9 orang laki-laki dan 1 orang perempuan, Buruh Tani 33 orang laki-laki dan 22 orang perempuan, Dokter 1 orang perempuan, Guru Swasta 18 orang laki-laki dan 33 orang perempuan, Pemuka Agama 2 orang laki-laki, Karyawan Perusahaan Pemerintah 13 orang laki-laki dan 4 orang perempuan, Karyawan Honorer 31 orang laki-laki dan 36 orang perempuan, Karyawan Perusahaan Swasta 313 orang laki-laki dan 42 orang perempuan, Polri 51 orang laki-laki dan 1 orang perempuan, Konstraktor 5 orang laki-laki, Konsultan 3 orang laki-laki, Montir 2 orang laki-laki dan 1 orang perempuan, Ibu Rumah Tangga 842 orang perempuan, Pedagang Keliling 78 orang laki-laki dan 57 orang perempuan, Pegawai Negri Sipil 190 orang laki-laki dan 206 orang perempuan, Pelajar 542 orang laki-laki dan 528 orang perempuan, Asisten Rumah Tangga 1 orang Perempuan, Tukang Cukur 2 orang laki-laki dan 1 orang Perempuan, Tukang Rias 1 orang laki-laki, Peneliti 1 orang laki-laki, Pensiunan 16 orang laki-laki dan 6 orang perempuan, Perangkat Desa 1 orang laki-laki, Perawat Swasta 3 orang perempuan, Petani 329 orang laki-laki dan 219 orang perempuan, Peternak 1 orang laki-laki, Sopir 19

orang laki-laki, TNI 14 orang laki-laki, Tukang Batu 7 orang laki-laki, Tukang Jahit 5 orang laki-laki dan 2 orang perempuan, Tukang Kayu 5 orang laki-laki, Tukang Listrik 1 orang laki-laki, Wiraswasta 406 laki-laki dan 127 orang perempuan, sedangkan yang tidak bekerja 730 orang laki-laki dan 607 orang perempuan.

h. Agama

Di Kelurahan Batu Piring beragam macam agama yang dianut seperti: Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha semuanya ada terdapat di Kelurahan Batu Piring. Namun dilihat dari profil Kelurahan 2016, di kelurahan Batu Piring ini Mayoritas beragama Islam.

Jumlah orang-orang pengenut agama ialah Islam 2.796 orang laki-laki dan 2.723 orang perempuan, Kristen 20 orang laki-laki dan 12 orang perempuan, Katholik 10 orang laki-laki dan 6 orang perempuan, Hindu 2 orang laki-laki dan 2 orang perempuan, dan Budha 2 orang laki-laki dan 3 orang perempuan.

i. Etnis

Etnis di kelurahan Batu Piring ini juga beragam seperti: etnis Batak 17 orang laki-laki dan 6 orang perempuan, Minang 13 orang laki-laki dan 15 orang perempuan, Betawi 4 orang laki-laki dan 2 orang perempuan, Sunda 5 orang laki-laki dan 2 orang perempuan, Jawa 466 orang laki-laki dan 316 orang perempuan, Madura 58 orang laki-laki dan 33 orang perempuan, Bali 2 orang laki-laki dan 2 orang perempuan, Banjar 2.240 orang laki-laki dan 2.349 orang perempuan, Dayak 16 orang laki-laki dan 15 orang perempuan, dan terakhir Bugis 9 orang laki-laki dan 6 orang perempuan.

j. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan di Kelurahan Batu Piring terdiri dari 3 yaitu: Pendidikan Formal, Non Formal dan Non Formal/Kursus.

1) Pendidikan Formal

Berbagai macam pendidikan formal yang terdapat di kelurahan Batu Piring.

Paud 5 buah, status belum ada yang terakreditas.Kepemilikannya 4 buah dimiliki swasta dan 1 buah dimiliki desa/kelurahan.Jumlah tenaga pengajar asli kelurahan 18 orang orang dan siswa 209 orang.

TK sama halnya dengan Paud karena lokasi sekolahnya sama, yang membedakan hanyalah tenaga pengajar asli kelurahan 52 orang dan siswa 140 orang. SD/sederajat 6 buah semuanya sudah terakreditasi, kepemilikannya dimiliki oleh pemerintah kabupaten Balangan.Jumlah tenaga pengajar asli kelurahan 219 orang dan siswa 528 orang.

SMP/sederajat 2 buah, status belum terakreditasi.Kepemilikannya dimiliki oleh pemerintah.Sedangkan tenaga pengajar asli kelurahan untuk SMP/sederajat ini belum ada dan jumlah siswa 445 orang.

SMA/sederajat 3 buah, status juga belum terakreditasi. Kepemilikan dimiliki oleh pemerintah, juga belum ada tenaga pengajar asli kelurahan dan siswa 1.109 orang.

Di kelurahan Batu Piring ini juga memiliki lembaga pendidikan Perguruan Tinggi Swasta.Kepemilikan PTS ini dimiliki oleh swasta, belum memiliki tenaga pengajar asli kelurahan dan jumlah mahasiswa 189 orang.

2) Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal di kelurahan Batu Piring hanya ada satu lembaga pendidikan yaitu: TK Al-Quran yang berjumlah 8 buah, 1 dimiliki pemerintah dan 7 dimiliki swasta, tidak memiliki tenaga pengajar asli kelurahan dan jumlah siswa 156 orang.

**2. Gambaran Perkampungan Orang Gaib**

Selain kaya dengan sumber daya alam dan nilai budaya dalam masyarakat, Kabupaten Balangan juga ternyata menyimpan beragam cerita beraroma mistis yang sudah melegenda dan diyakini hingga sekarang.Salah satunya cerita tentang perkampungan orang gaib, yaitu sebuah kampung kecil dengan rumah-rumah kecil yang dibangun untuk orang gaib.

a. Asal-Usul Adanya Perkampungan Orang Gaib

Responden (juru kunci) yang mengelola perkampungan orang gaib tidak mengetahui persis asal mula adanya kampung kecil tersebut. Rumah kecil yang terletak di kampung kecil perkampungan orang gaib tidak semua dapat diketahui identitas pemiliknya, Namun terdapat salah satu rumah kecil yang terdiri dari nama pemilik hajat dan tahun dibangunnya, bangunan itu di anggap bangunan tertua yang masih kokoh berdiri hingga sekarang yaitu dibangun pada tahun 1940, atau sekitar 77 tahun silam. Itu artinya perkampungan orang gaib sudah ada sejak Indonesia belum merdeka. Perkampungan orang gaib ini terletak di Kelurahan Batu Piring Kecamatan Paringin Selatan.

Perkampungan orang gaib yaitu budaya turun-temurun dari keluarga Asran sang juru kunci. Keluarga mereka bukanlah keturunan Gusti atau keturunan lainnya, melainkan hanya keturunan orang biasa. Keberadaan perkampungan orang gaib ini diawali dengan munculnya sebuah batu di perkampungan orang gaib yang diyakini berasal dari Candi Agung Amuntai.

Menjaga perkampungan orang gaib sejatinya bukan keinginan oleh seorang responden (juru kunci), bahkan mulanya ia menentang tentang kebenaran dari cerita perkampungan orang gaib yang bilamana orang datang ke sana maka hajatnya akan tercapai. Padahal ia merupakan generasi penerus dari ayahnya yang sudah lama menjadi penjaga perkampungan orang gaib tersebut. Secara tidak sengaja beliau kemudian menantang kebenaran dari mitos itu. Beliau awalnya menantang "apabila saya bisa membangun rumah dalam waktu yang telah ditentukan, maka saya akan bersedia meneruskan untuk menjaga perkampungan orang gaib. Tak disangka kata dia, setelah bekerja beberapa bulan ia lalu mampu mengumpulkan uang sebesar Rp. 55 juta dan uang itu ia gunakan untuk membangun rumah. Dari sana barulah beliau menepati janji bersedia menjadi juru kunci perkampungan orang gaib itu. Tidak berselang lama setelah kejadian itu, beliau mengatakan didatangi oleh seorang orang tua yang mengaku berusia 135 tahun, nyata seperti manusia biasa pada umumnya dan saat itu ia sendiri dalam keadaan sadar 100 persen, tidak dalam mimpi. Orang tua itu mengatakan bahwa dia adalah pemimpin dari perkampungan orang gaib. Kemudian orang tua itu menyerahkan sebuah buku setebal Al Quran berisi amalan-amalan yang harus diamalkan selama 41 hari sebelum menjadi penjaga untuk perkampungan orang

gaib. Dalam buku itu tidak jauh dari anjuran untuk shalat dan berzikir kepada Allah SWT. Selama 41 hari itu pula beliau harus menahan hawa nafsu, emosi dan sebagainya yang dilarang agama. Sayangnya beliau tidak berkenan untuk memperlihatkan buku itu kepada penulis. Setelah melewati 41 hari juru kunci kemudian merasa mendapatkan ilmu laduni dan bisa menerawang hajat orang yang datang ke perkampungan orang gaib.[1]

Kalau yang datang punya hajat jelek seperti minta angka togel atau lainnya maka tidak akan ia (juru kunci) bantu, kata salah seorang responden, tapi kalau yang hajatnya murni karena ingin membangun usaha dan sukses maka akan dibantu untuk menyampaikan hajatnya kepada sang khalik melalui perkampungan orang gaib itu.[2]

Setelah selesai menyampaikan hajat di perkampungan orang gaib dan memenuhi nazar apabila terkabul hajatnya, bukan hanya menunggu hajat itu terkabul tanpa melalukan sesuatu apapun, namun harus disertai usaha terkait dengan keinginan tersebut dan berdoa kepada Allah, karena penghuni perkampungan orang gaib hanya mendoakan juga kepada Allah bukan memberikan keinginan tersebut.[3]

b. Lokasi Perkampungan Orang Gaib

Lokasi perkampungan orang gaib itu berada di Kelurahan Batu Piring Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan dan tidak terdapat di daerah lain. Lokasi itu hanya satu rumpun yang luasnya diperkirakan setengah hektar tanah yang di penuhi rumah-rumah kecil. Rumah-rumah kecil yang dibuat di

[1]As, Responden, Wawancara Pribadi, Batu Piring, September 2017.
[2] We, Responden, Wawancara Pribadi, Warga Desa Sirap, September 2017.
[3]As, Responden, Wawancara Pribadi, Batu Piring, September 2017.

perkampungan orang gaib berbagai macam bentuk dan jenis, karena orang yang membuatnya berbeda-beda suku. Bentuk rumah yang banyak ialah menyerupai rumah adat masing-masing dan jenis rumahnya mulai dari kayu biasa sampai kayu ulin. Rumah yang dibuat itu persis dengan rumah-rumah yang di tinggali manusia pada umumnya. Sedangkan ukuran rumah-rumah kecil itupun beragam, mulai ukuran setinggi lutut sampai yang berukuran 2 meter, ukuran yang dibuat itu sesuai dengan permohonan hajat, apabila hajat besar maka rumah itu harus besar, begitupun sebaliknya apabila hajat kecil maka rumah yang dibuat juga kecil.

Selain rumah-rumah kecil di lokasi itu terdapat satu bangunan besar yang bisa di naiki manusia dan bangunan itu berada di tengah-tengah kampung kecil tersebut yang biasa disebut pendopo (bangunan) untuk melakukan selamatan. Di sekeliling pendopo itu di penuhi dengan kain kuning, karena orang yang bernazar bisa juga hanya meletakkan kain kuning tanpa membuat rumah tergantung nazarnya.

Di lokasi itu pula terdapat pepohonan yang tumbuh di sekeliling serta disamping kampung kecil itu terdapat sungai yang mengalir dan apabila musim hujan sungai itu bisa menggenangi kampung kecil dan juga bisa menghanyutkan bangunan rumah kecil yang kurang berdiri kokoh.

Lebih jelasnya lokasi kampung kecil itu terletak di bawah jembatan Tungkap Kelurahan Batu Piring Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan dan tepat juga di samping rumah juru kunci yang berjarak kira-kira satu petak tanah kosong.

### 3. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Perkampungan Orang Gaib

Yang dimaksud kepercayaan masyarakat terhadap perkampungan orang gaib disini ialah hal-hal yang dipercayai dan diyakini. Kepercayaan yang akan dibahas ialah membuat rumah kecil untuk orang gaib, kepercayaan masyrakat terhadap *orang halus*, dan wujud kepercayaan responden terhadap benda-benda.

a. Membuat Rumah Kecil Untuk Orang Gaib

Yang dimaksud membuat rumah kecil dalam penelitian ini adalah bahwa masyarakat membuat rumah untuk orang gaib setelah hajat terkabul. Untuk lebih tepatnya akan di uraikan sebagai berikut:

1) Tempat dan Waktu

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan responden, Rumah-rumah kecil itu dibangun oleh orang-orang yang sebelumnya sudah datang ke sana dan hajatnya telah tercapai. Mereka telah bernazar bila hajatnya terkabul, maka pemilik hajat akan membangun sebuah rumah kecil dan akan diletakkan di lokasi yangdi jelaskan pada pembahasan sebelumnya. Tempat pembuatan rumah kecil itu tidak di lokasi. Tidak ada lokasi yang diharuskan, boleh membuat sendiri dirumah dan boleh juga dibuatkan orang lain atau membeli buatan orang lain.[4]

Sedangkan waktu pembuatan tidak terdapat waktu khusus, hanya peletakkan rumah kecil itu yang biasa dilakukan pada hari Senin dan Jumat, karena pada hari itu orang-orang penghuni perkampungan orang gaib berada

[4]Ri, Responden, Wawancara Pribadi, Batu Piring, September 2017.

di tempat. Apabila meletakkan rumah kecil itu selain daripada waktu yang sudah ditentukan, maka diharuskan kembali datang pada hari yang ditentukan, agar rumah yang diletakkan diketahui oleh penghuni perkampungan orang gaib.

2) Persiapan Bahan dan Alat

Pemilik hajat tidak harus selalu membangun rumah kecil di sana, bisa dengan cara lain seperti menaruh kain kuning, tergantung keinginan masing-masing. Tapi karena selama ini orang yang hajatnya tercapai selalu membangun rumah kecil, maka yang seterusnya pun mengikuti.

Setiap pengunjung yang mempunyai hajat dianjurkan membawa bahan makanan mirip sesajen seperti nasi ketan, kopi, telur dan lainnya. Namun, makanan tersebut tidak untuk ditinggal di sana, tetapi untuk selamatan dan dimakan bersama-sama di pendopo yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Serta tidak boleh meninggalkan sampah makanan sedikit pun di sekeliling perkampungan orang gaib itu.[5]

Salah seorang pelaku kepercayaan tersebut, membenarkan paparan yang di katakana juru kunci di atas, dan apabila ingin memasuki tempat itu juga harus dalam keadaan suci atau dalam keadaan berwudhu.[6] Artinya orang-orang yang tidak suci seperti wanita haid tidak boleh memasuki tempat yang di anggap suci.

3) Pemimpin dan Peletakkan Rumah Kecil Untuk Orang Gaib

Pemimpin atau orang yang memimpin peletakan rumah kecil untuk orang gaib secara khusus dipimpin oleh juru kunci. Pelaku hanya membawa

[5]AS, Responden, Wawancara Pribadi, Batu Piring, September 2017.
[6]Ya, Responden, Wawancara Pribadi, Warga Desa Marias, September 2017.

syarat yang lengkap yang sudah di perintahkan untuk pelaksanaan peletakkan rumah kecil tersebut. Bukan juru kunci yang meminta sesuatu kepada pelaku, melainkan orang gaib yang sudah berintraksi dengan beliau (juru kunci).

Sedangkan yang dimaksud pelaku ialah orang-orang yang mempercayai kepercayaan tersebut, dari orang biasa, pedagang, petani, pengusaha, hingga pejabat juga terlibat sebagai pelaku. Mereka adalah orang-orang yang sudah membuktikan sendiri keberhasilan dengan terkabulnya hajat.

4) Proses Jalannya Pembuatan Hingga Pelaksanaan Peletakkan Rumah Kecil Untuk Orang Gaib

Proses jalannya pembuatan pelaksanaan peletakkan rumah kecil untuk orang gaib ialah cara pelaku kepercayaan membuat hingga meletakkan rumah kecil itu di lokasi yang sudah di perintahkan oleh juru kunci.

Bentuk rumah kecil untuk orang gaib berbeda-beda dan cara pembuatannya disesuaikan pada keinginan pelaku. Dari yang penulis lihat, kebanyakan rumah kecil yang dibuat itu berbentuk rumah adat suku masing-masing seperti yang dijelaskan sebelumnya, karena tidak hanya orang Banjar yang menjadi pelaku tetapi ada juga dari Jawa, Kalimantan Timur, dan daerah-daerah lainnya.

Pembuatan rumah kecil itu ialah sesuatu nazar dari seseorang pelaku. Karena sebelumnya memiliki hajat, dan apabila hajat terkabul maka ia akan

membuatkan rumah kecil untuk orang gaib serta melakukan upacara lainnya seperti selamatan dan lain sebagainya.

Peletakkan rumah kecil untuk orang gaib itu di lokasi yang sudah di tentukan oleh juru kunci. Antara pelaku satu dengan pelaku lain sama-sama meletakkan di tempat lokasi yang sama, lokasi itu terletak di kelurahan Batu Piring seperti yang di jelaskan di pembahasan sebelumnya.[7]

Setelah semua syarat sudah dipenuhi oleh pelaku, maka selesailah proses peletakkan rumah itu, dan apabila pelaku ingin bernazar kembali maka akan membuat dan meletakkan kembali rumah kecil untuk orang gaib.

b. Kepercayaan Terhadap *Orang Halus*.

Menurut hasil wawancara penulis dengan seluruh responden, kepercayaan terhadap *orang halus* ini berasal dari kabar berita dan cerita dari mulut ke mulut yang berkembang di masyarakat, bahwa perkampungan orang gaib itu memang dihuni oleh orang halus. Berita ini dimulai sejak adanya keanehan di daerah itu yaitu jalan yang di aspal tidak kunjung membaik. Setelah diberikan sesajen berupa mengorbankan binatang yang diminta *orang halus* disana, barulah jalan itu bisa baik dan tidak rusak lagi. Salah seorang responden bercerita pernah melewati jalan itu ketika malam hari membawa nasi ketan dan telor, kendaraan beliau menjadi aneh tidak bisa dijalankan seperti rem yang lengket. Setelah minta izin dan meminta maaf karena tidak mengatakan permisi dengan *orang halus* disana untuk lewat, barulah bisa menjalankan kendaraan itu kembali. Hal ini

[7]Re,Responden, Wawancara Pribadi, Warga Desa Marias, September 2017.

menimbulkan kepercayaan pada masyarakat bahwa di daerah yang dilewati tersebut bersemayam *orang halus*.[8] *Orang halus* adalah sebutan orang Banjar, sebutan umumnya ialah orang gaib.

Awalnya daerah perkampungan orang gaib tidak dipercayai bisa mengabulkan hajat sesorang. Orang yang tidak mempercayai tentang kepercayaan tersebut ialah juru kunci yang ada saat ini. Beliau menantang apabila benar hajat terkabul maka akan meneruskan pengelolaan perkampungan orang gaib karena beliau termasuk keturunan dari juru kunci terdahulu. Tidak menunggu waktu lama hajat beliau terkabul seperti yang di jelaskan pada pembahasan terdahulu. Kepercayaan ini sekarang berkembang di masyarakat Balangan dan bahkan sampai luar Kabupaten Balangan.[9]

Berdasarkan cerita-cerita dan kejadian-kejadian tersebut, maka pada umumnya masyarakat sekitar lokasi (masyarakat Kelurahan Batu Piring) mempercayai bahwa disekitar perkampungan orang gaib itu bersemayam*orang halus*.

c. Wujud Kepercayaan Responden Terhadap Benda-Benda

Yang dimaksud dengan kepercayaan responden terhadap benda-benda ialah bahwa responden percaya terhadap benda-benda tertentu, seperti rumah kecil dan kain kuning.

1) Wujud Kepercayaan Masyarakat Terhadap Rumah Kecil

Wujud kepercayaan responden terhadap rumah kecil untuk makhluk halus adalah bahwa setiap orang yang berhajat akan membuat rumah kecil

[8]Fa *(nama samaran atau inisial),* Responden, Wawancara Pribadi, Batu Piring, September 2017.

[9]Ri , *Responden*, Wawancara Pribadi, Batu Piring, September 2017.

untuk makhluk halus setelah hajatnya terkabul. Hal ini dilakukan agar rumah kecil itu dihuni oleh makhluk halus yang ada di lokasi yang sudah di tentukan. Pembuatan rumah kecil itu sesuai dengan janji sebelum berhajat, apabila tidak dilakukan akan menjadi petaka bagi yang berhajat.

2) Wujud Kepercayaan Responden Terhadap Kain Kuning

Wujud kepercayaan responden terhadap kain kuning ialah apabila hajatnya kecil, misalnya seperti minta dimudahkan mengikuti ujian.Hal itu tidak di wajibkan membuat rumah kecil, cukup dengan meletakkan kain kuning di sekitar lokasi yang berada di perkampungan orang gaib dan tepatnya di pendopo yang dijelaskan sebelumnya. Kain kuning itu adalah simbol kekeramatan, artinya tempat disana sangat dikeramatkan oleh juru kunci dan para responden.Tujuan dari peletakkan kain kuning itu adalah untuk membujuk *orang halus* agar tinggal di perkampungan orang gaib.[10]

Demikianlah uraian mengenai wujud kepercayaan responden terhadap rumah kecil dan peletakan kain kuning. Meskipun penjelasannya sangat singkat, namun dapat mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap perkampungan orang gaib.

**4. Motivasi dan Tujuan Masyarakat Terhadap Perkampungan Orang Gaib**

a. Motivasi

Yang dimaksud dengan motivasi disini adalah hal-hal yang mendorong responden melakukan pembuatan rumah dan peletakkan kain

[10]Ya, Responden, Wawancara Pribadi, Warga Desa Marias, September 2017.

kuning di kampung kecil perkampungan orang gaib yang terletak di lokasi yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Untuk lebih jelasnya mengenai motivasi akan dijelaskan sebagai berikut:

a) Motif menepati janji

Sebagaimana diketahui dalam uraian asal-usul perkampungan orang gaib dan kepercayaan, bahwa pembuatan rumah kecil dan peletakkan kain kuning itu sudah ada sejak 1940-an dan waktu itu juru kunci adalah ayah dari juru kunci yang sekarang. Karena terbukti hajat juru kunci sekarang terkabul, maka beliau yang meneruskan atau mengelola perkampungan orang gaib tersebut. Sehingga sampai saat ini pembuatan rumah kecil dan peletakkan kain kuning masih dilakukan masyarakat yang mempercayai kepercayaan tersebut.

Sebagian responden berpendapat bahwa motif menepati janji adalah, karena mereka telah membuktikan sendiri dengan terkabulnya hajat mereka dan semua yang dilakukan sudah dipraktikan sejak dahulu. Di samping itu mereka beranggapan apabila tidak melakukan hal tersebut akan berakibat tidak baik. Sebab pernah terjadi pada orang yang berhajat ketika terkabul hajatnya, dia tidak membuat rumah atau meletakkan kain kuning, orang gaib meminta janji itu dalam mimpi sebagai peringatan.Pada umumnya masyarakat yang berhajat dan setelah terkabul hajatnya harus membuat rumah kecil atau meletakkan kain kuning seperti janji sebelum berhajat. Hal

ini dilakukan agar *orang halus* yang mengetahui orang yang berhajat disana tidak mengganggu kehidupan mereka sehari-hari.[11]

b) Motif Kepercayaan

Yang dimaksud motif kepercayaan disini adalah bahwa responden dalam membuat rumah kecil atau meletakkan kain kuning itu, didorong oleh kepercayan terhadap *orang halus* yang dipercayai mendiami rumah kecil yang ada di perkampungan orang gaib, serta meletakkan kain kuning itu responden beranggapan tempat itu keramat.

Sebagaimana diketahui dalam uraian unsur-unsur kepercayaan di atas, mayoritas responden percaya adanya *orang halus* yang mendiami perkampungan orang gaib. Menurut sebagian responden *orang halus* itu dapat membantu agar hajat cepat terkabul, sebaliknya dapat membawa malapetaka apabila tidak menepati janji dengan membuat rumah kecil atau meletakkan kain kuning apabila hajat sudah terkabul.[12]

Selain itu responden lain juga mengatakan percaya terhadap benda, seperti rumah kecil yang dibuat adalah untuk tempat tinggal *orang halus* dan menjadi suatu kampung, karena rumah yang dibuat diletakkan berdekatan seperti kampung manusia pada umumnya.

Motif kepercayaan ini juga didasari dengan adanya kepercayaan juru kunci yang bersedia meneruskan tradisi turun-temurun keluarga beliau, itu dikarenakan beliau membuktikan sendiri terkabulnya hajat seperti yang

[11]AS dan YA, Responden, Wawancara Tambahan, Desember 2017
[12]MA, Responden, Wawancara Pribadi, Warga Desa Marias, September 2017

dijelaskan sebelumnya. Sejak saat itulah banyak masyarakat yang mempercayai hal tersebut.

b. Tujuan

Adapun yang menjadi tujuan responden membuat rumah kecil atau meletakkan kain kuning di perkampungan orang gaib adalah menunaikan janji dan menunaikan nazar. Untuk lebih jelasnya mengenai tujuan membuat rumah atau meletakkan kain kuning ini, akan diuraikan sebagai berikut:

a) Menunaikkan Janji

Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah seorang responden tentang tujuan memohon hajat ini adalah bahwa responden terlebih dahulu mendatangi juru kunci dan mengatakan sesuatu hajat kepada beliau, kemudian beliau (juru kunci) akan menyampaikan sesutu hajat itu kepada makhluk gaib yang berada di lokasi perkampungan orang gaib. Hajat yang di mohon berbagai macam ada yang besar dan ada yang kecil.

Hajat dalam bentuk minta kemudahan mencari uang itu termasuk hajat besar. Setelah hajat terkabul maka orang yang berhajat disuruh membuat rumah kecil untuk di letakkan di perkampungan orang gaib. Apabila hajatnya seperti minta lulus ujian sekolah itu termasuk hajat kecil dan cukup meletakkan kain kuning saja di perkampungan orang gaib tersebut.[13]

b) Menunaikan Nazar

[13]MA, Responden, Wawancara Pribadi, Warga Desa Marias, September 2017.

Nazar ialah sesuatu yang dijanjikan dan harus ditepati, karena apabila mengabaikannya akan berdampak buruk bagi kehidupan.

Yang dimaksud dengan tujuan responden menunaikan nazar ialah bahwa responden sebelum membuat rumah atau meletakkan kain kuning di perkampungan orang gaib telah bernazar terlebih dahulu, seperti bila nantinya dia bisa membuat rumah untuk tempat tinggal dalam beberapa bulan, maka ia akan membuat rumah kecil untuk makhluk gaib. Juga seperti apabila lulus ujian disekolah, maka akan meletakkan kain kuning di perkampungan orang gaib. Setelah nazar terkabul maka ia harus melaksanakan nazar tersebut.

## B. Pembahasan Data Penelitian

### 1. Gambaran Perkampungan Orang Gaib

Menurut pembahasan sebelumnya tentang asal-usul adanya perkampungan orang gaib dan kepercayaan masyarakat terhadapnya ialah bahwa tidak diketahui persis asal mulanya. Melihat dari bangunan tertua yang memiliki identitas, perkampungan orang gaib sudah ada sejak 77 tahun atau sebelum Indonesia merdeka. Perkampungan orang gaib ini dikatakan sebuah kepercayaan yang turun-temurun dari keluarga (orang yang mengelola), sampai sekarang masih dikelola dengan baik. Sedangkan penghuni kampung kecil itu ialah orang gaib.

Sedangkan lokasi perkampungan orang gaib tersebut berada di Kelurahan Batu Piring Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan dan

tidak terdapat di daerah lain. Lokasi itu hanya satu rumpun yang luasnya diperkirakan setengah hektar tanah yang di penuhi rumah-rumah kecil.

**2. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Perkampungan Orang Gaib**

Melihat penjelasan sebelumnya tentang membuat rumah kecil untuk orang gaibpenulis menganalisis yaitu, tempat dan waktu ditentukan juru kunci, persiapan bahan dan alat yang disediakan, pemimpin dan peletakkan rumah kecil untuk orang gaib yang dipimpin oleh juru kunci dan peletakkannya di lokasi perkampungan orang gaib, yang terakhir ialah proses jalannya pembuatan hingga pelaksanaan peletakkan rumah kecil tersebut. Kepercayaanyang serupa sangatlah beragam ditemui di masyarakat, tetapi mempunyai tujuan yang sama. Dalam bukunya yang berjudul *Reorientasi Atas tradisi* Ali Yafie menjelaskan: perilaku tersebut merupakan suatu tradisi yang sudah lazim dilakukan dalam lingkungan masyarakat. Tradisi itu sesuai dengan kepercayaan yang terdapat di masyarakat tersebut.Meskipun tata cara pembuatan rumah untuk orang gaib dapat dikatakan tradisi, namun dikhawatirkan tradisi itu dianggap secara mutlak ia dipandang baik, lalu mengkristal dalam budaya tersebut, sehingga diantaranya dianggap bagian dari ajaran suatu kepercayaan atau agama. Kalau begitu dikhawatirkan membawa dampak terhadap pola berpikir dan keyakinan mereka, dimana kepercayaan terhadap tradisi itu dianggapnya juga mutlak kebenarannya. Dan lebih parah lagi agama atau nilai-nilai daripada agama itu dianggapnya identik dengan tradisi yang mereka lakukan.Sekalipun mereka tidak mengucapkan secara lisan, malahan

memungkirinya, namun sifat itu tercermin dalam upacara atau tindakan-tindakan mereka sehari-hari.Akibatnya sudah maklum cukup parah. Agama menjadi senilai dengan tradisi dan menjadi agamis sederajat dengan tradisional.[14]

Karena membela agama menjadi sama dengan membela tradisi inilah, maka timbul kesan bahwa kekuatan agama (Islam) adalah kekuatan kepercayaan terhadap tradisi yang bersifat reaksioner. Kacamata hirarki inilah, dikalangan kaum muslimin, telah membikinnya tidak sanggup mengadakan respon yang wajar terhadap perkembangan pemikiran yang ada di dunia dewasa ini.[15]

Selanjutnya penulis membahas tentang kepercayaan terhadap *orang halus*. Sebagaimana penjelasan sebelumnya tentang kepercayaan terhadap *orang halus*, masyarakat percaya yang menempati rumah kecil di perkampungan orang gaib itu orang halus. *Orang halus* adalah sebutan orang gaib oleh orang Banjar.

Kepercayaan masyarakat terhadap orang halus atau orang gaib, jika dikaitkan dengan kepercayaan orang-orang Dayak Kalimantan, khususnya yang beragama Kaharingan juga percaya bahwa alam sekitar lingkungannya penuh dengan makhluk halus dan roh-roh *(Ngaju Ganan)* yang mempengaruhi kehidupan dan menempati pada tiang rumah, batu-batu besar, air, hutan belukar, pokoknya alam sekeliling tempat tinggal

[14] Ali Yafie, "Diperlukan Reorientasi Atas Tradisi", *Ulumul Quran*, No. 3, (1992), 3

[15]Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Ke-Indonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987), Cet. Ke-1, 207

manusia.[16]dapat dikatakan paham animisme, karena kita ketahui animisme itu adalah suatu sistem kepercayaan yang berdasarkan kepada berbagai macam roh atau jiwa dan makhluk halus yang berada di sekeliling manusia.[17]

Pembahasan terakhir mengenai kepercayaan masyarakat terhadap perkampungan orang gaib ialah wujud kepercayaan responden terhadap benda-benda yaitu, kepercayaan terhadap rumah kecil dan kain kuning. Melihat penjelasan sebelumnya tentang kepercayaan tersebutjika dihubungkan dengan kepercayaan bangsa primitif maka dapat dikatakan paham dinamisme, karena kita ketahui dinamisme itu adalah suatu paham atau keagamaan yang mempercayai adanya daya-daya (kekuatan) sakral yang ada pada suatu benda yang dapat membawa kebahagiaan dan juga dapat membawa manusia pada marabahaya.

Kepercayaan seperti itu dapat dibenarkan selama masyarakat tidak mengagung-agungkan mereka, jika mengagung-agungkan mereka secara berlebihan, maka tidak dibenarkan dalam agama khususnya agama Islam, sebagaimana kutipan langsung "Keterlaluan dalam mengagung-agungkan atau meninggikan derajat makhluk, sehingga ditempatkan pada kedudukan yang bukan sepatutnya menduduki tempat itu melainkan hanya alam, maka

[16]Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia,* (Jakarta: Djambatan,1997), 138

[17]Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), 26

hal yang demikian itu termasuk suatu perkara yang membawa manusia kepada ketidakbenaran".[18]

### 3. Motivasi dan Tujuan Masyarakat Terhadap Perkampungan Orang Gaib

Pembahasan data selanjutnya tentang motivasi, berdasarkan pembahasan terdahulu motivasi adalah yang mendorong atau yang memotivasi masyarakat/responden yaitu bermacam-macam hajat terkabul di perkampungan orang gaib. Dilihat dari penjelasan asal-usul adanya perkampungan orang gaib, perkampungan orang gaib ini merupakan tradisi turun-temurun keluarga juru kunci. Motivasi mempertahankan tradisi itu, pada dasarnya dapat dikatakan cukup baik, apabila disesuaikan atas pegangan bahwa tradisi itu tidak mutlak benar, artinya apabila tradisi semula mengandung unsur kepercayaan yang bertentangan dengan keyakinan harus dirubah menjadi yang sesuai dengan keyakinan, barulah dapat dikatakan benar apabila sesuai dengan perilaku tersebut. Tradisi harus diletakkan sebagai proses alamiah dalam kehidupan sosial untuk mencapai tingkat kemantapan sesuatu atau kelompok perilaku yang benar dan adil. Pembentukan tradisi harus dimulai dari suatu yang diyakini kebenarannya dan keadilannya kemudian diproses menjadi kebiasaan yang matang dan pola perilaku yang mantap, diketahui bersama dan diterima berlakunya serta mengikat masyarakat supaya terwujud stabilitas dan terwujud kepastian

[18]Rusmilawati, *Kepercayaan Masyarakat Meletakkan Kembang Dan Kain Kuning Dalam Meriam Sedagor di Asrama Kompi A. Yonif 623 Kelurahan Landasan Ulin Barat,* (Banjarmasin : Skripsi, 2001), 65-66

hukum dalam masyarakat.[19] Namun kenyataannya masyarakat yang menyatakan dimotivasi ingin mempertahankan tradisi, tidak sesuai dengan apa yang dikatakannya tersebut. Sebab, mereka sebenarnya bertujuan memohon hajatnya terpenuhi. Jadi sebenarnya ada unsur kepercayaan pada diri mereka bahwa dengan membuat rumah kecil untuk diletakkan di perkampungan orang gaib disebabkan karena hajat mereka sudah terkabul.

Pembahasan data terakhir yaitu tujuan masyarakat terhadap kampung kecil, sebagaimana penjelasan terdahulu tujuan masyarakat membuat rumah kecil dan ada juga yang hanya meletakkan kain kuning untuk orang gaib adalah guna untuk menunaikan janji dan menunaikan nazar setelah hajat terkabul. Masyarakat yang menunaikan nazar di perkampungan orang gaib dapat dikatakan sesuatu nazar yang bukan karena Allah, sebab mereka bernazar kepada orang gaib dengan membuat rumah kecil dan ada juga meletakkan kain kuning saja. Nazar yang bukan karena Allah adalah termasuk nazar yang batil.

Dalam agama Islam, apabila memohon sesuatu hajat selain kepada Allah termasuk perbuatansyirik.Islam mengajarkan memohon sesuatu itu hanya kepada Allah dengan cara berdoa. Sebab doa merupakan permohonan untuk menghilangkan kesukaran atau ingin mendapatkan kebaikan. Tidak boleh memohon sesuatu kepada manusia atau makhluk-makhluk lain, sebagaimana yang dilakukan oleh manusia dalam zaman jahiliyah, sebab

[19] Ali Yafie, “Diperlukan Reorientasi Atas Tradisi”, 6

secara rasional dan logis saja, tidaklah sepantasnya manusia memohon kepada sesuatu yang tidak bisa memberikan faedah kepadanya.[20]

[20]Rusmilawati, *Kepercayaan Masyarakat Meletakkan Kembang Dan Kain Kuning Dalam Meriam Sedagor di Asrama Kompi A. Yonif 623 Kelurahan Landasan Ulin Barat,* 67